

PENDEKATAN SPASIAL UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN

Shandra Rama Panji Wulung

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia
E-mail: wulung@upi.edu

ABSTRAK

Perencanaan pariwisata sering kali tidak melibatkan unsur-unsur spasial dalam mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang Lembang sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan spasial. Selain itu, diidentifikasi klasifikasi daya tarik wisata yang tersebar di Lembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik perolehan data dilakukan secara wawancara pada pengelola daya tarik wisata dan observasi dalam menentukan posisi geografis elemen spasial. Dilakukan juga kajian terhadap penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan terkait pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis isi dan analisis deskriptif, serta dilakukan analisis peta dalam merancang model spasial destinasi pariwisata Lembang menggunakan ArcGIS online dan Adobe Illustrator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas elemen spasial yang mampu menunjang Lembang sebagai destinasi pariwisata. Diidentifikasinya elemen spasial sebagai upaya menciptakan destinasi pariwisata berkelanjutan untuk wilayah Lembang dan sekitarnya, sehingga mampu menjadi acuan dalam mengimplementasikan pembangunan kepariwisataan oleh pengelola destinasi pariwisata Lembang yaitu pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

Kata kunci: Lembang, Manajemen destinasi, Perencanaan Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan

A SPATIAL APPROACH FOR THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLE TOURISM DESTINATIONS

ABSTRACT

Tourism planning seems not to involve spatial elements in achieving sustainable tourism destinations. This study aims to design Lembang as a sustainable tourism destination through a spatial approach. Also identified the classification of tourist attractions and amenities in Lembang. This study used a qualitative method with data collection techniques conducted by interviewing the manager of a tourist attraction and observing in determining the geographic position of the spatial elements. Also conducted a review of previous research and policy documents related to tourism development in West Bandung Regency. Content and descriptive analysis methods were used in this study, and map analysis was carried out in designing the spatial model of the Lembang tourism destination using ArcGIS online and Adobe Illustrator. The results showed that eleven spatial elements can support Lembang as a tourism destination. Identification of spatial elements in designing sustainable tourism destinations for the Lembang region and its surroundings becomes a reference in implementing tourism development by the Destination Organization Management of Lembang tourism destinations, specifically the West Bandung Regency government.

Keywords: Destination Management, Lembang, Sustainable Holiday, Sustainable Tourism, Tourism Planning

PENDAHULUAN

Tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata memberikan dampak positif melalui penciptaan lapangan pekerjaan, meningkatkan perekonomian regional, menyejahterakan masyarakat setempat, dan berkontribusi dalam melestarikan sumber daya pariwisata (Gössling & Peeters, 2015; Noor et al., 2016). Aktivitas pariwisata dapat menyebabkan degradasi lingkungan alam, penolakan masyarakat setempat akan kehadiran wisatawan, dan kebobrokan ekonomi (Noor & Wibisono, 2016; Weaver, 2006). Faktor perilaku wisatawan sangat mempengaruhi keberlanjutan destinasi pariwisata, kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata menjadi aspek yang sangat kritis terhadap keberlanjutan

lingkungan (Böhler et al., 2006). Aspek pengembangan kebijakan dan perencanaan destinasi pariwisata, sebagai sisi penawaran, memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan (Jin et al., 2020). Pengelolaan sumber daya pariwisata berbasis alam dan budaya menjadi hal penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan destinasi pariwisata berkelanjutan (Ardoin et al., 2015). Pendekatan spasial destinasi pariwisata sangat dibutuhkan untuk menunjang pariwisata berkelanjutan (Risteskia et al., 2012), hal tersebut sangat penting sebagai panduan pengelola destinasi pariwisata dalam menentukan pengembangan destinasi di masa yang akan datang (Dredge & Jamal, 2015).

Beberapa kajian terdahulu telah dilakukan dengan tema keberlanjutan destinasi pariwisata dan kaitannya

dengan pendekatan spasial, diantaranya mengenai pola perjalanan wisata di destinasi (Paulino et al., 2021), penyebaran aktivitas wisatawan yang terkonsentrasi (Meyer, 2004; Wulung et al., 2020), model spasial destinasi pariwisata (Dredge, 1999; Wulung, 2018), dan struktur spasial destinasi pariwisata (Park et al., 2020). Pengembangan destinasi pariwisata melalui pendekatan spasial berperan dalam menentukan arahan bagi pengelola destinasi dalam menentukan kebijakan kepariwisataan, seperti wilayah yang memiliki karakteristik keragaman geologi, hayati, dan budaya diarahkan sebagai destinasi geowisata atau *geopark* (Wulung et al., 2020), karakteristik wilayah perkotaan sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata perkotaan (Li et al., 2016) dan kawasan pesisir pantai yang diarahkan sebagai kawasan resor (Dunets et al., 2019).

Pengembangan destinasi menggunakan pendekatan spasial perlu untuk memperhatikan unsur karakteristik wilayah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan kepariwisataannya. Namun sangat terbatasnya penelitian yang mengkaji pengembangan destinasi menggunakan pendekatan spasial, terutama model spasial destinasi di Indonesia, hal tersebut menjadikan penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam menentukan arah kebijakan dalam perencanaan kepariwisataan bagi pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen spasial dalam merancang model destinasi pariwisata. Selain itu, diidentifikasi pula klasifikasi daya tarik wisata yang tersebar di Lembang.

TINJAUAN LITERATUR

Pembangunan berkelanjutan memiliki tingkat adaptasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan yang sangat cepat, khususnya destinasi pariwisata (Bunruamkaew & Murayama, 2012; Dredge & Jamal, 2015). Perwujudan destinasi pariwisata berkelanjutan mengacu pada perencanaan pariwisata, terutama pada pendekatan spasial (Bahaire & Elliott-White, 1999; Risteskia et al., 2012). Pendekatan spasial pada destinasi pariwisata menjelaskan keterkaitan antara aspek geografi yang fokus pada unsur ruang dan waktu (Chhetri & Arrowsmith, 2008). Penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan pengembangan destinasi pariwisata melalui pendekatan spasial, diantaranya mampu mengidentifikasi pergerakan wisatawan dan perilakunya selama di destinasi (Flognfeldt, 2005; Lew & McKercher, 2006; Pearce, 1987), mengembangkan kawasan resor di kawasan pariwisata pesisir (Mills, 1994; Smith, 1992), mengidentifikasi sistem kepariwisataan yang terdiri dari daerah asal wisatawan, rute transit, dan destinasi pariwisata (Flognfeldt, 2005; Leiper, 1979), mengembangkan model multi destinasi pariwisata (Dredge, 1999; Gunn & Var, 2002), dan perencanaan rute pariwisata berdasarkan karakteristik destinasi (Meyer, 2004).

Pendekatan spasial dalam merancang destinasi pariwisata mengacu pada kondisi empiris dari sistem kepariwisataan yang menjelaskan fungsi dari keterkaitan antara pola perjalanan wisata, perilaku wisatawan, dan

struktur spasial dari destinasi pariwisata (Getz, 1986). Lebih lanjut, terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dalam merancang dan mengembangkan destinasi pariwisata berkelanjutan, mencakup karakteristik wilayah, arahan kebijakan pemerintah setempat, pasar wisatawan, dan integrasi antar elemen spasial dengan komponen destinasi pariwisata (Dredge, 1999). Komponen dasar destinasi pariwisata tersebut mencakup atraksi atau daya tarik wisata yang diklasifikasikan menjadi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan; aksesibilitas yang menghubungkan antara daerah asal wisatawan dengan destinasi; dan amenitas yang menjadi komponen pendukung untuk melayani segala kebutuhan wisatawan seperti hotel, penyedia makanan dan minuman, agen perjalanan wisata, dan pramuwisata (Buhalis, 2000).

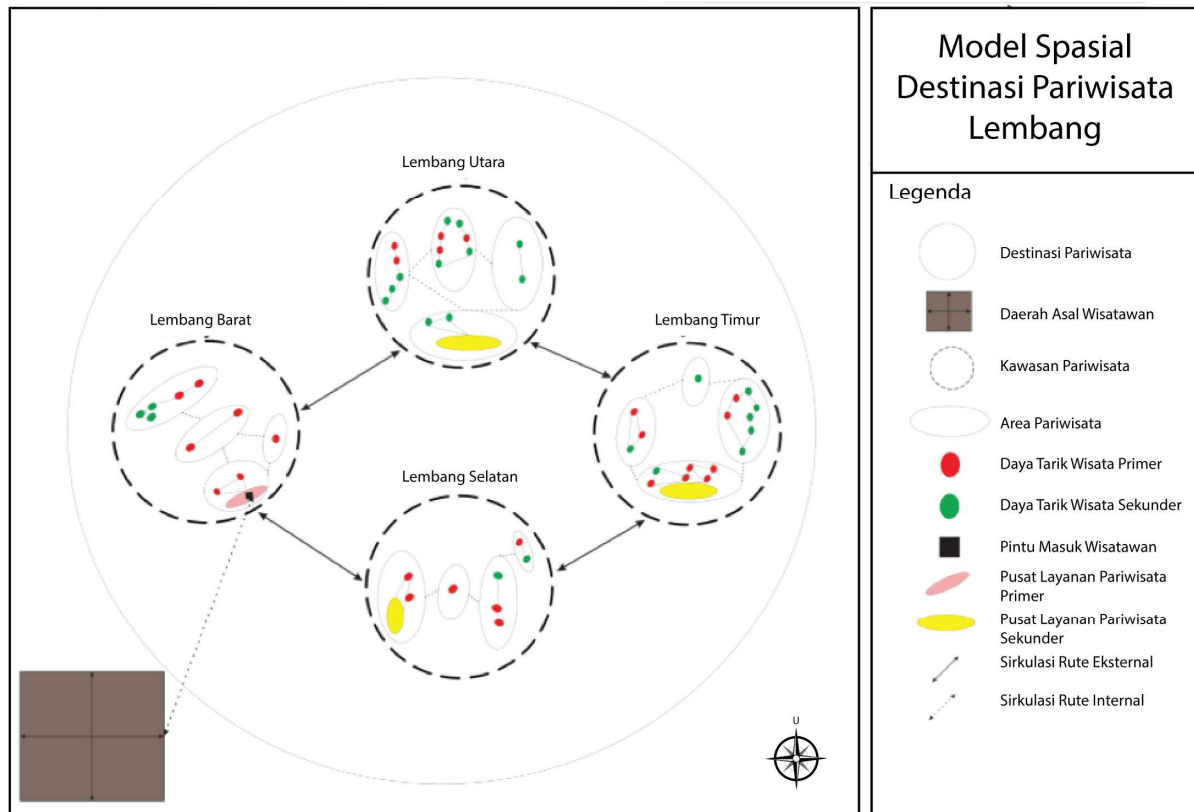
METODE

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yang dimulai dari September hingga Desember 2019. Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan terlebih dahulu menentukan objek penelitian yang akan diteliti sebelum dilakukannya observasi. Objek penelitian ini adalah daya tarik wisata dan amenitas yang berada di Kecamatan Lembang. Selain itu, diteliti juga elemen-elemen spasial dalam mengembangkan destinasi pariwisata, mencakup daerah asal wisatawan, pintu masuk, pusat layanan pariwisata, kawasan dan area pariwisata, dan sirkulasi rute.

Data diperoleh melalui wawancara terhadap pengelola daya tarik wisata serta observasi dalam menentukan posisi geografis dari objek penelitian. Untuk menunjang perolehan data di lapangan, dikaji pula penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan pemerintah setempat. Data yang telah didapatkan selanjutnya diproses melalui tahapan pemasukan data, pengelolaan data (transformasi koordinat dan pengeditan data), plot data, serta konversi data menggunakan melalui aplikasi sistem informasi geografis yaitu ArcGIS Online dan digitasi menggunakan perangkat lunak Adobe Illustrator. Data-data telah diolah akan dianalisis menggunakan analisis isi pada dokumen dan penelitian terdahulu, analisis peta pada hasil proses pemetaan perwilayahan destinasi pariwisata, dan analisis deskriptif pada hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perancangan spasial destinasi pariwisata Lembang mengacu pada elemen-elemen spasial yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut mengacu pada salah satu faktor dalam merancang destinasi pariwisata, yaitu faktor integrasi antara elemen spasial dengan komponen destinasi pariwisata (Buhalis, 2000; Dredge, 1999). Terdapat sebelas elemen spasial yang dapat membentuk destinasi pariwisata Lembang (Gambar 1), elemen-elemen spasial tersebut membentuk suatu model spasial destinasi pariwisata Lembang yang disesuaikan



Gambar 1. Model Spasial Destinasi Pariwisata Lembang

dengan karakteristik wilayah, arahan kebijakan terkait pembangunan kepariwisataan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dan pasar wisatawan. Penentuan elemen spasial tersebut mengacu pada hasil kajian yang menyatakan bahwa daerah asal wisatawan, destinasi pariwisata, kawasan pariwisata, pintu masuk wisatawan, pusat layanan pariwisata, dan sirkulasi internal dapat membentuk model spasial destinasi dalam menunjang pariwisata berkelanjutan (Dredge, 1999; Gunn & Var, 2002; Meyer, 2004).

Pemodelan destinasi pariwisata Lembang merupakan hasil pengintegrasian dari karakter fisik, pasar wisatawan, arahan kebijakan, serta ditunjang oleh elemen-elemen spasial yang telah ditentukan sebelumnya. Elemen-elemen spasial berperan dalam mewujudkan suatu destinasi berkelanjutan dan menjadi manifestasi dari sistem kepariwisataan (Gunn & Var, 2002; Meyer, 2004). Elemen-elemen spasial tersebut mencakup 1) daerah asal wisatawan; 2) sirkulasi rute internal; 3) pintu masuk wisatawan; 4) destinasi pariwisata; 5) kawasan pariwisata; 6) area pariwisata; 7) pusat layanan primer; 8) pusat layanan sekunder; 9) sirkulasi rute internal; 10) daya tarik wisata primer; dan 11) daya tarik wisata sekunder. Elemen spasial pertama yaitu daerah asal wisatawan yang umumnya wisatawan tersebut berasal dari DKI Jakarta dan Kota Bandung. Wisatawan menggunakan jalur darat sebagai aksesibilitasnya menuju destinasi pariwisata Lembang. Pintu masuk ke destinasi pariwisata Lembang berada di daerah utara dari arah Kabupaten Subang, Timur dari arah Kabupaten Bandung, dan selatan dari arah Kota Bandung.

Pusat layanan primer terletak di Desa Lembang karena memiliki amenitas yang beragam dalam menunjang penyediaan layanan bagi wisatawan, sementara pusat layanan sekunder terletak di Desa Cibodas, Desa Gudang Kahuripan, dan Desa Cibogo. Aksesibilitas atau sirkulasi internal yang menghubungkan antar pusat layanan pariwisata, juga menghubungkan antar daya tarik wisata di dalam area dan kawasan pariwisata. Area pariwisata diidentifikasi berdasarkan sebaran desa-desa di Kecamatan Lembang, yaitu Sukajaya dan Cikahuripan yang masuk dalam Kawasan Pariwisata Lembang Barat; Gudang Kahuripan, Lembang, Wangunsari, Pagerwangi, Mekarwangi, dan Kayuambon yang masuk ke dalam Kawasan Pariwisata Lembang Selatan; Langensari, Cibodas, Wangunharja, dan Suntenjaya yang masuk Kawasan Pariwisata Lembang Barat; dan Jayagiri, Cibogo, Cikole, dan Cikidang yang menjadi bagian dari Kawasan Pariwisata Lembang Utara.

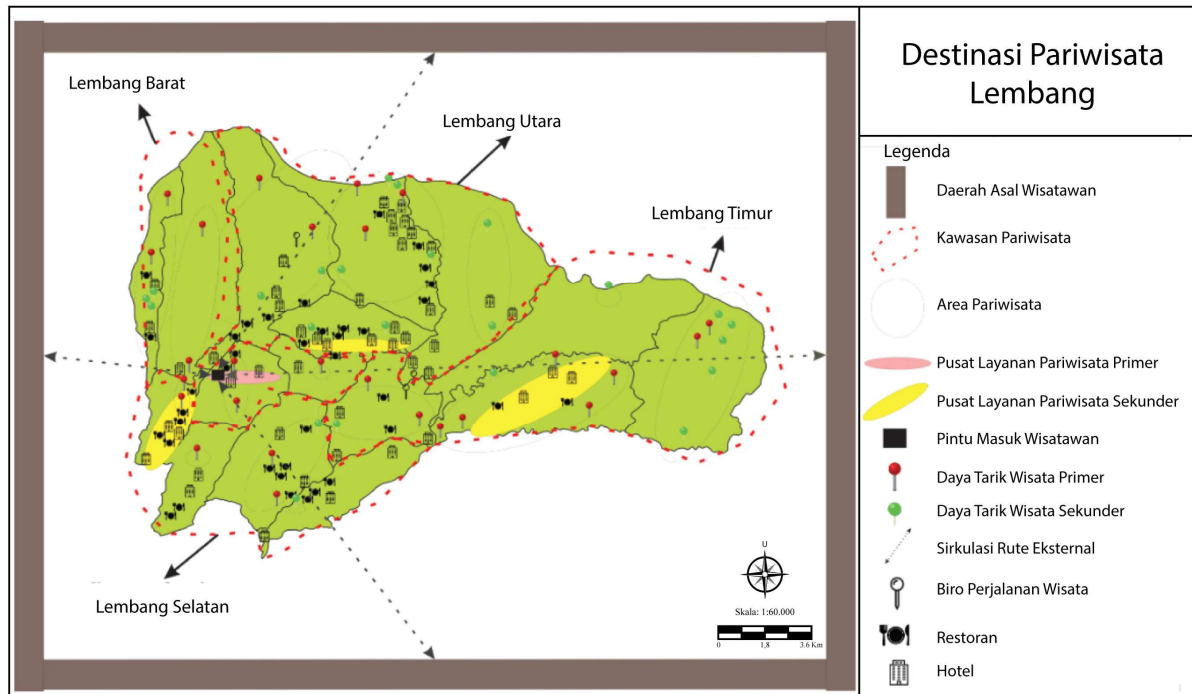
Secara keseluruhan terdapat 38 daya tarik wisata yang diklasifikasikan berdasarkan daya wisata berbasis alam, budaya, dan buatan (Tabel 1). Sektor swasta mendominasi kepemilikan daya tarik wisata di destinasi pariwisata Lembang, hal tersebut mengindikasikan bahwa Lembang telah memiliki daya tarik tersendiri yang memicu investor untuk membangun usaha pariwisatanya yang didukung oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Daya tarik wisata di Lembang Utara di dominasi oleh wisata alam dengan total tujuh daya tarik wisata seperti Orchid Forest, Puncak Jayagiri, dan Bandung Tree Top. Kawasan Lembang Utara di klasifikasikan sebagai

Tabel 1. Klasifikasi Daya Tarik Wisata di Destinasi Pariwisata Lembang

Area Wisata		Daya Tarik Wisata			Kepemilikan
	Alam (a)	Buatan (b)	Budaya (c)		
Lembang Utara					
Cibogo	-	1) Lembah Dewata	1) Pendopo Ojo Dumeh	Swasta	
Cikole	1) Orchid Forest 2) Cikole Jayagiri 3) Pal 16 4) Geger Bintang 5) Bandung Tree Top	2) Terminal Wisata Grafika Cikole	-	Swasta	
Jayagiri	6) Pasir Ipis 7) Puncak Jayagiri	3) Benteng Belanda	-	Masyarakat (a1, a2), pemerintah (b3)	
Cikidang	-	4) Kampung Paman Tom	-	Masyarakat	
Lembang Selatan					
Gudang	-	5) Famhouse Lembang	2) Monumen Otista	Swasta (b5) pemerintah (c2)	
Kahuripan	-	6) Saung Noong	-	Masyarakat	
Wangunsari	-	7) D'Dieuland,	-	pemerintah (a8), Masyarakat (b7, b8)	
Pagerwangi	8) Geo Culture Track	8) Dago Dreampark	-	Swasta	
Mekarwangi	9) Bird and Bromelia Pavilion	9) Lawang Wangi Creative Space	-		
Lembang Barat					
Lembang	-	10) Observatorium Bosscha 11) Floating Market	-	Pemerintah	
Cikahuripan	-	12) Imah Seniman	3) Benteng Pasir Ipis	Pemerintah (c3) swasta (b10)	
Sukajaya	10) Cipanas Nagrak	13) Wanawisata Nyawang	-	Masyarakat	
Kayu Ambon	-	14) De'Ranch	-	Masyarakat	
Lembang Timur					
Langensari	11) Gunung Batu 12) Maribaya Natural Hotspring	15) Begonia Garden	-	Pemerintah (a11), swasta (a12, b13)	
Cibodas	13) Curug Maribaya 14) Lembah Bougenville 15) Pine Hill	16) Fairy Garden Maribaya	-	Swasta	
Wangunharja	16) Puncak Eurad Pinping	-	-	Masyarakat	
Suntenjaya	17) Curug Luhur	17) Kampung Pasir Angling	4) Situs Batu Loceng	Masyarakat (a17) pemerintah (c4) swasta (b16)	

ekowisata sebagai tema pariwisatanya, begitu pula dengan Kawasan Lembang Timur. Daya Tarik Wisata Kawasan Lembang Timur didominasi oleh wisata yang berkaitan dengan alam dengan total tujuh daya tarik wisata seperti Curug Maribaya, The Lodge Maribaya, dan Gunung Batu. Daya Tarik Wisata di Lembang Selatan didominasi oleh wisata buatan yang menjadikan daya tarik tersebut menjadi wisata pilihan keluarga seperti Farmhouse Lembang, Dago Theme Park dan Lawang Wangi Creative Space Café. Kawasan pariwisata terakhir, yaitu Lembang Barat didominasi oleh daya tarik wisata buatan yang memiliki keunggulan kedekatan dari Kota Bandung dengan jumlah lima daya tarik wisata buatan, mencakup Observatorium Bosscha, De'Ranch, dan Floating Market Lembang. Kawasan Lembang Selatan dan Lembang Barat cocok menjadi kawasan wisata bertema rekreasi dan edukasi.

Setelah ditentukan elemen-elemen spasial untuk merancang model spasial destinasi pariwisata Lembang, selanjutnya dilakukan proses perancangan destinasi melalui pemetaan sistem informasi geografis menggunakan aplikasi ArcGIS *online* dan digitasi menggunakan perangkat lunak Adobe Illustrator. Perancangan destinasi pariwisata menggunakan sistem informasi geografis bertujuan untuk memberikan wawasan kognitif berdasarkan unsur geografis, selain itu memiliki keterkaitan dalam mengidentifikasi pola perjalanan wisata dan dampak pariwisata dalam menunjang destinasi pariwisata berkelanjutan (Bahaire & Elliott-White, 1999; Risteskia et al., 2012). Hasil proses tahapan perancangan destinasi pariwisata Lembang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Destinasi Pariwisata Lembang

Kegunaan pendekatan spasial dalam mengembangkan destinasi pariwisata Lembang yaitu untuk memudahkan pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam menentukan arah kebijakan perencanaan pariwisata berkelanjutan. Di samping itu, pendekatan spasial dapat menyebarkan aktivitas wisatawan di destinasi pariwisata, sehingga memicu tersebarnya manfaat ekonomi pariwisata dalam bentuk penghasilan bagi masyarakat setempat (Meyer, 2004; Wulung et al., 2020).

SIMPULAN

Proses pengembangan destinasi pariwisata melalui pendekatan spasial untuk menjadikan Lembang sebagai destinasi pariwisata telah menghasilkan elemen-elemen spasial berdasarkan karakteristik wilayahnya. Elemen spasial dapat menunjang pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan dan dapat diaplikasikan dalam perencanaan kawasan sebagai destinasi pariwisata di Indonesia dan dunia yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah, pasar wisatawan, dan kebijakan pemerintah setempat. Pendekatan spasial berpotensi menjadi acuan dalam mengkaji destinasi pariwisata terkait pola pergerakan wisatawan dan dampak pariwisata, hal tersebut menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardoin, N. M., Wheaton, M., Bowers, A. W., Hunt, C. A., & Durham, W. H. (2015). Nature-based tourism's impact on environmental knowledge, attitudes, and behavior: a review and analysis of the literature and potential future research.

Journal of Sustainable Tourism, 23(6), 838–858.

<https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1024258>

Bahaire, T., & Elliott-White, M. (1999). The application of geographical information systems (GIS) in sustainable tourism planning: A review. *Journal of Sustainable Tourism*, 7(2), 159–174.

<https://doi.org/10.1080/09669589908667333>

Böhler, S., Grischkat, S., Hausteine, S., & Hunecke, M. (2006). Encouraging environmentally sustainable holiday travel. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 40(8), 652–670.

<https://doi.org/10.1016/j.tra.2005.12.006>

Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)

Bunruamkaew, K., & Murayama, Y. (2012). Land use and natural resources planning for sustainable ecotourism using GIS in Surat Thani, Thailand. *Sustainability*, 4(3), 412–429. <https://doi.org/10.3390/su4030412>

Chhetri, P., & Arrowsmith, C. (2008). GIS-based modelling of recreational potential of nature-based tourist destinations. *Tourism Geographies*, 10(2), 233–257. <https://doi.org/10.1080/14616680802000089>

Dredge, D. (1999). Destination place planning and design. *Annals of Tourism Research*, 26(4), 772–791. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00007-9](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00007-9)

- Dredge, D., & Jamal, T. (2015). Progress in tourism planning and policy: A post-structural perspective on knowledge production. *Tourism Management*, 51, 285–297. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.002>
- Dunets, A. N., Zhogova, I. G., & Akimov, O. S. (2019). Spatial planning for health tourism development in Belokurikha resort. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(6), 1331–1337. [https://doi.org/10.14505/jemt.v10.6\(38\).15](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.6(38).15)
- Flognfeldt, T. (2005). The tourist route system - Models of travelling patterns. *Belgeo*, 1–2, 35–58. <https://doi.org/10.4000/belgeo.12406>
- Getz, D. (1986). Models in tourism planning. Towards integration of theory and practice. *Tourism Management*, 7(1), 21–32. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(86\)90054-3](https://doi.org/10.1016/0261-5177(86)90054-3)
- Gössling, S., & Peeters, P. (2015). Assessing tourism's global environmental impact 1900–2050. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5), 639–659. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1008500>
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: basics, concepts, cases* (4th ed). Routledge.
- Jin, X. (Cathy), Bao, J., & Qu, M. (2020). Can tourism be a policy tool to moderate trade balance? *Annals of Tourism Research*, April, 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102946>
- Leiper, N. (1979). The framework of tourism. Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 390–407. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90003-3)
- Lew, A., & McKercher, B. (2006). Modeling tourist movements: A local destination analysis. *Annals of Tourism Research*, 33(2), 403–423. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.12.002>
- Li, Y., Xiao, L., Ye, Y., Xu, W., & Law, A. (2016). Understanding tourist space at a historic site through space syntax analysis: The case of Gulangyu, China. *Tourism Management*, 52, 30–43. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.008>
- Meyer, D. (2004). Tourism Routes and Gateways. In *Odi.Org* (Issue April, pp. 1–31). ODI - Overseas Development Institute. <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/4040.pdf>
- Mills, S. (1994). An integrated approach to resort development. In *Tourism Management* (Vol. 15, Issue 1). WTO. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(94\)90034-5](https://doi.org/10.1016/0261-5177(94)90034-5)
- Noor, A., Wibisono, N., & Athar, H. S. (2016). Sustainable holiday indicators. *Heritage, Culture and Society: Research Agenda and Best Practices in the Hospitality and Tourism Industry - Proceedings of the 3rd International Hospitality and Tourism Conference, IHTC 2016 and 2nd International Seminar on Tourism, ISOT 2016*, 371–376. <https://doi.org/10.1201/9781315386980-66>
- Noor, Any, & Wibisono, N. (2016). Sustainable Holiday Learning: Ethical Standard for Travel Agent. *Asia Tourism Forum 2016 – The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia (ATF-16)*, 443–448.
- Park, S., Xu, Y., Jiang, L., Chen, Z., & Huang, S. (2020). Spatial structures of tourism destinations: A trajectory data mining approach leveraging mobile big data. *Annals of Tourism Research*, 84, 102973. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102973>
- Paulino, I., Lozano, S., & Prats, L. (2021). Identifying tourism destinations from tourists' travel patterns. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19, 100508. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100508>
- Pearce, D. G. (1987). Spatial patterns of package tourism in Europe. *Annals of Tourism Research*, 14(2), 183–201. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(87\)90084-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(87)90084-3)
- Risteskia, M., Kocевskia, J., & Arnaudov, K. (2012). Spatial Planning and Sustainable Tourism as Basis for Developing Competitive Tourist Destinations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 44, 375–386. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.042>
- Smith, R. A. (1992). Beach resort evolution. Implications for planning. *Annals of Tourism Research*, 19(2), 304–322. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(92\)90083-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(92)90083-2)
- Weaver, D. B. (2006). *Sustainable tourism: theory and practice*. Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Wulung, S R P. (2018). *Spatial Model Analysis of Bandung Basin Geotourism Destination* [Bandung Institute of Technology]. <https://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-shandraram-28074>
- Wulung, Shandra Rama Panji, Putra, R. R., Permadi, R. W. A., & Maulana, M. I. (2020). Concentration-Dispersal Strategies to Assist Geotourism Destination Planning: A Case Study of Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(3).